Rashomon, the bandits

produksi komunitas berkat yakin 2007

(pementasan keliling; lampung, riau, padang, bengkulu)

I
Tentang pernyataan kehormatan

Orang-orang yang berdiri di belakang, yang dilatari layar putih dengan cahaya merah yang kuat.

Kehormatan…kata siapa? Kata saya? Kata Anda? Kata kita?
Tidak.... tidak.....tidak.... Lalu siapa yang benar? 2x

(dua orang perempuan)
Mari, aku mengundangmu untuk mebicarakan diriku (diulang olah orang-orang). Kau bentuk saja rupaku, jantungku, kakiku. Lalu biarkan tubuh yang kita ciptakan bersama ini tumbuh dan membentuk dirinya sendiri.
(orang-orang bergerak, freez)
Mari, aku mengundangmu untuk membincangkan diriku. Seperti sebuah perbincangan yang biasa kau dengar—menggelembung dan memiliki banyak ayah dan ibu.
(orang-orang bergerak, freez)
Mari, aku mengundangmu untuk merayakan keramaian kita masing-masing. Meski ada yang bergegas, lesap, seperti kota pada jam 2 malam. Pisau yang kita acungkan ke depan, tapi menusuk pedih ke badan.
(suara gemerisik, freez)

(seperti suara yang muncul dari gelap. Meyakinkan)
Bahwa benar (orang-orang bergerak, freez) perempuan itu berzinah
Bahwa benar peristiwa itu terjadi di sebuah hutan menuju kota
Bahwa benar perempuan itu berkerudung, dgn pakaian warna keemasan
Bahwa benar tinggi perempuan itu kurang lebih 160 Cm
Bahwa benar ia bersama seorang lelaki tampan
Bahwa benar lelaki tampan itu suaminya
Bahwa di tengah hutan itu mereka berdua disergap penjahat ulung
Bahwa benar suami perempuan itu mati
Bahwa benar perempuan itu mati
Bahwa benar penjahat itu mati
Bahwa benar hutan itu umpama rimbun batang khuldi

(orang-orang bergerak, pelan dengan intensitas tinggi. Tak mengucapkan sesuatu pun, seperti mencari, mempertanyakan kehormatannya sendiri)

(seorang laki-laki)
Mari, aku mengundangmu untuk mebicarakan diriku. Kau bentuk saja rupaku, jantungku, kakiku. Lalu biarkan tubuh yang kita ciptakan bersama ini tumbuh dan membentuk dirinya sendiri. Mari, aku mengundangmu untuk membincangkan diriku. Seperti sebuah perbincangan yang biasa kau dengar—menggelembung dan memiliki banyak ayah dan ibu.
Mari, aku mengundangmu untuk merayakan keramaian kita masing-masing. Meski ada yang bergegas, lesap, seperti kota pada jam 2 malam. Pisau yang kita acungkan ke depan, tapi menusuk pedih ke badan.

2
Tentang niat membersihkan diri
Seorang laki-laki, telanjang dada, membawa dua ember dan satu gayung, melangkah biasa saja. berhenti, seperti mengucapkan sesuatu, mungkin sebentuk mantera untuk menyucikan dirinya….

Suara derap kegelapan, dengan intensitas tinggi. Muncul seorang wanita dengan gaun warna merah mengucapkan dialog dengan lantang. Orang-orang masuk dengan membawa sapu lidi warna merah mungkin hendak membersihkan diri....bergerak diantara suara-suara.

Aku diciptakan untuk melahirkan terus-menerus diriku sendiri. Aku berjuang untuk mengelupas wajahku sendiri. Ada topeng yang tak dikehendaki melekat di tubuhku. Topeng kertas dan besi. Ada peta yang tiba-tiba saja telah ada di sana. Aku tak tahu begaimana harus membacanya. Peta itu menunjuk ke arah sebuah kota yang jauh. Tapi sayang, aku tak percaya bahwa ia surga. Tapi apakah salah bila aku menganggap bahwa setiap ihwal yang ada pada diriku adalah surga itu. aku tak mau masuk neraka. Setiap orang seperti bergegas membawa neraka dalam tubuhnya. Aku tak mau neraka. Kau mungkin merupakan penjelmaan neraka. Aku tak mau kau masuk ke tubuhku. Aku takut api. Aku adalah surga.

Kemarilah kau. Biar kubersihkan dirimumu dari api yang berabad telah menemanimu. Api itu mungkin kau sebut khuldi. Yang dulu kau curi dari taman itu. mari biar kubersihkan dirimu dengan sapu lidi ini. sapu lidi berambut api. Mari.

Biar kumasuki tuntas tubuhmu. Biar bersih kau dari karat waktu. biar bersih kau dari peluh debu. Mari bersama-sama kita merayakan pembersihan ini. mandilah setiap waktu

Ah, ya, aku mau mandi. Bukankah kalau kita habis bersetubuh kita diwajibkan mandi. Tapi aku enggan bersetubuh denganmu. Kau sering berbohong. Kau sering mengatakan apa-apa yang kau sendiri tak pernah melakukankannya. Kau neraka. Kesanalah! pergi mandi. Biar aku melihatmu dari sini. aku ingin melihat saat tubuhmu larut perlahan menjadi buih-buih api.

Aku hanya ingin bercinta dengan diriku sendiri. Aku inginkan cermin. Biar kulihat diriku membesar. Dan jadi tak peduli dengan apa-apa yang berlangsung di luar diriku. Aku tak ingin peduli dengan apa-apa yang berlangsung di luar diriku. Aku hanya ingin membesar. Membesar.

(tapi apakah lidahku sampai untuk menjilati seluruh tubuhku?) mari, kekasih, kita saling memuji jilatan masing-masing.
Perempuan itu keluar…. Dengan membawa bebannya….

Seorang lelaki dan wanita melintas, 2 orang laki-laki melintas dengan pelan. Suasana seperti percintaan, persetubuhan. Yang sedang mandi memperhatikan. Lelaki keluar dengan membawa 2 embernya sambil bernyanyi... semakin keras, kemudian melemah.... set t berubah…

3

Tentang Hutan Bambu, Penebang Kayu, & Pendeta.

LAMAT-LAMAT TERDENGAR RICIK HUJAN DAN DESAU ANGIN JUGA DITINGKAHI SELOROH GEMURUH.

PENEBANG KAYU MASUK BERLARI-LARI DALAM KEADAAN BASAH

PENEBANG KAYU : Setan! Hujan tak reda-reda juga! Aku terpaksa berteduh di sini.

(MELIHAT SEKELILING SEJENAK, KE DINDING GAPURA)

Ini tempat menyeramkan. Aku dengar, gerbang perbatasan ini selain ditinggali rubah dan cerpelai, juga kerap dijadikan sarang perampok.
Haahh! Kalau begitu aku harus hati-hati. Siapa tahu ada yang bermaksud jahat padaku.

(MEMPERBAIKI LETAK KAPAKNYA)

Tempat ini benar-benar menyeramkan. Aku dengar mereka membuang mayat-mayat itu disini.
Jika siang, kekeh kawanan gagak menyerbu kemari untuk menghabiskan sisa bangkai. Entah darimana, mereka berputar-putar di pucuk gerbang.
Heran,…belakangan gagak-gagak itu tak ada lagi kelihatan.
Heran…. Barangkali karena hujan tak henti sejak pagi atau karena waktu yang sudah larut. Haaaaaa………………!!!

(IA TERLOMPAT TIBA-TIBA KARENA ADA ORANG DATANG)

Siapa kau? Jawab! Jawablah!
Kalau tidak…………….Kalau tidak kau akan kubunuh!

PENDETA : Aku pendeta jangan bunuh aku

PENEBANG KAYU : Setan! Aku kira perampok atau hantu…Eee, maafkan aku Tuan Pendeta.
Maafkan. Tak ada hal yang paling kejam kalau seorang pendeta sempat terbunuh.

PENDETA : Kumaafkan kau. Memang wajar kau merasa takut. Sendirian ditengah hujan, di gerbang sepi seperti ini.

PENEBANG KAYU : Tuan pendeta, aku hanya seorang penebang kayu. Aku sungguh takut………tetapi aku terpaksa berteduh disini. Rinai tak mau usai.

PENDETA : Kalau begitu kita berdua senasib. Aku juga terpaksa berteduh di sini. Sebenarnya aku hendak ke kuil *Shimizu*, tapi gerimis berubah menjadi jejarum hujan yang lebat dan tajam.

PENEBANG KAYU : Mudah-mudahan ada orang baik lagi yang mau berteduh disini…………

PENDETA : Semoga. Dulunya, gerbang Rashomon ini biasanya dikunjungi orang baik-baik. Aku masih ingat.
Tapi sekarang, entahlah. Betapa mudah orang menjadi perampok dan pembunuh. Gerbang perbatasan ini pun tak luput jadi sarang penjahat.

PENEBANG KAYU : Benar tuan……belakangan ini banyak sekali kejadian mengerikan. Tak kenal tempat selalu terjadi pembunuhan dan perampokan. Di sekitar kota Kyoto ini saja Tuan, para pencoleng itu semakin merajalela menggoreskan kukunya.

PENDETA : Aku mendengar baru-baru ini seorang samurai pergi ziarah ke kuil *Toribe*, di kaki gunung *Pindera* dibunuh bersama gadisnya dengan sangat sadis.
Apa kabar itu benar?

PENEBANG KAYU : Benar tuan. Akh, keji sekali pembunuh itu. Hiiii!!! Dan kemarin tuan, terjadi lagi pembunuhan serupa. Kurang lebih

150 meter dari jalan raya arah *Yamashina*, di sela semak pepohon, di dalam belukar aku menemukan mayat yang terlantar………akh, mengerikan sekali…….. dan yang membuat lebih ngeri lagi adalah karena aku orang pertama yang menemukan mayat itu….

PENDETA : Jadi, kaulah penebang kayu yang menemukan mayat lelaki itu dalam belukar kemarin?

PENEBANG KAYU : Benar tuan pendeta, aku lah yang menemukan mayat itu.
Seperti biasa, pagi-pagi aku sudah pergi ke hutan di lembah gunung untuk menebang pohon. Awalnya, di hutan bambu yang bercampur pohon *Ru* itu kulihat semak-semak yang runduk lantaran berulangkali terinjak, lalu aku menemukan seutas tali yang terikat pada akar pohon, sebuah sisir……hanya itu….
ya, hanya itu…… Tak kutemukan benda-benda lain,pedang juga tidak.
Dan saat aku sedang berfikir benda-benda itu kepunyaan siapa, tiba-tiba aku melihat mayat terlentang dengan mengenakan *Kimono* sutera kebiruan dan memakai topi bertudung gaya orang kota tetapi sudah sudah kusut…

PENDETA : Benar, itulah pakaian lelaki itu. Aku tahu, karena kemarin dulu sebelum ia terbunuh aku masih sempat melihatnya. Ketika itu tengah hari yang terik. Aku berpapasan dengannya di antara jalan *Sekiyama* ke *Yamashina.*

PENEBANG KAYU : Kasihan sekali……sebuah tikaman pedang menembus dadanya, dan dedaun bambu yang berguguran disekitarnya memerah keunguan karena terpercik darah. Tidak, darahnya tidak mengalir lagi. Lukanya pun sudah mengering.
Juga, seekor lalat besar yang hinggap menyantap ranum luka sama sekali tak terusik oleh langkah kakiku.
Pastilah, semasa hidupnya ia orang yang berbahagia.

PENDETA : Memang……ia memang lelaki yang berbahagia. Ketika aku berpapasan, kulihat ia melangkah gembira menuntun kuda yang ditunggang seorang perempuan muda. Aku tidak dapat melihat wajah perempuan itu, karena kerudung yang menjuntai menutupi mata, ujung hidung dan bibirnya……hanya warna pakiannya saja yang, yang kemerahan seperti semanggi yang tertangkap oleh mata saya. Kudanya juga berwarna merah, dengan surai pendek berlekuk indah.
Dan tinggi perempuan itu……… oh, ya, kurang lebih 150 sentimeter.
Maklum, saya kan pendeta, jadi saya tidak terlampau memperhatikannya.

PENEBANG KAYU : Perempuan itu pasti cantik dan manis. Sayang, aku tak melihatnya di belukar itu. Mungkin ia lari……nah, aku memang tidak menemukan siapa-siapa disana kecuali seutas tali, sisir, dan mayat lelaki itu.

Aku tak menemukan kuda bersurai indah seperti kata tuan pendeta. Tidak……manusia saja sulit untuk sampai ke semak belukar itu, apatah lagi seekor kuda.

PENDETA : Berarti kau juga tak menemukan pedang, busur beserta anak panah? Ah, pasti ada seseorang yang sudah mengambilnya. Mungkin pembunuhnya sendiri.
Aku melihat sendiri kalau lelaki itu menyandang sebilah pedang, busur, dan anak panah.
Saya ingat betul, di dalam tempat anak panahnya yang berwarna hitam, terdapat lebih dari 20 batang anak panah.

PENEBANG KAYU : Tidak, aku sama sekali tidak menemukan senjata-senjata itu, hanya saja yang pasti lelaki itu pasti melakukan perlawanan sebelum mati, sebab rerumputan dan dedaun bambu yang gugur disekelilingnya semakin kuyu karena terinjak-injak.
Tapi bagaimana kejadian sesungguhnya? Entahlah,……kalau benar demikian, tentulah sebagai ksatria ia tidak mau menyerah begitu saja.

PENDETA : Tak terbayang dalam benakku kalau lelaki itu akan mengalami nasib seperti itu.
Usia manusia sungguh bagai embun dan kilat yang hanya hadir sekejap.

SUARA HUJAN DAN GURUH SEMAKIN KERAS

PENEBANG KAYU : Ah, hujan kian deras. Tampiasnya mengejar kita. Kita harus masuk ke dalam. Teduh sejenak.

(IA BERSIN)

PENDETA : Desau angin juga kian nyaring. Kita akan kuyup lembab disini.
Ayo, di sebelah sana kulihat ada tangga yang menuju ke menara gapura di atas. Ayo……

MEREKA MASUK

4
Tentang Pengakuan Polisi.
Dua orang bersenandung dengan logat daerah… syair tentang penderitaan.

Laki-laki yang saya tangkap? Kalau tidak salah bernama Mat Tholibun Bin Sepiut, Bajingan yang paling terkenal di kota ini. Ketika saya tangkap dia sudah terjatuh dari kudanya. Dia mengerang kesakitan di atas jembatan batu di perbatasan kota. Waktu kejadiannya kemarin malam sekitar pukul 8. saat saya hendak menangkapnya beberapa waktu lalu, ia juga mengenakan pakaian berwarna biru tua dan menyandang sebilah golok, dan seperti yang anda lihat sendiri dia juga membawa sebuah golok lagi dengan gagang yang terbuat dari gading. Benarkah, begitu? Yang membawa mayat laki-laki, dan yang membunuhnya pastilah Mat Tholibun, dan golok yang gagangnya terbuat dari gading itu pastilah milik laki-laki yang dibunuhnya. Benar tuan, kudanya pun berwarna

kemerahan dan suarainya di potong pendek. Tentu dia lagi sial, hingga terjatuh dari kudanya.

Tuan, diantara bajingan-bajingan yang berkeliaran di kota ini, si bedebah Mat Tholibun termasuk yang paling doyan dengan perempuan..... seperti musim gugur yang lalu seorang ibu yang sepertinya hendak pergi berjamaan dibunuh bersama anak gadisnya di belakang pemakaman tersebut. Diduga hal ini juga dilakukan olah Mat Tholibun. Nah, kalau yang membunuh laki-laki itu adalah Mat Tholibun, entah apa yang dilakukannya pada perempuan yang menunggang kuda itu. Maaf atas kelancangan saya, tapi sudilah kiranya mempertimbangkan hal ini.
Polisi keluar
Laki-laki kembali berdendang....

5
Tentang Pengakuan Tajomaru.
(latar dikehendaki menyimbolkan hutan, kostum sugestif)

***TAJOMARU* BERDIRI LALU MAJU**

TAJOMARU : Tuan, akulah yang membunuh lelaki itu.
Aku *Tajomaru*, bajingan yang terkenal diantara perampok-perampok yang berkeliaran di *Kyoto*.
Dan karena permasalahan sudah memuncak, baiklah tak akan kurahasiakan lagi.
Bagiku membunuh bukanlah soal yang membawa akibat besar seperti yang tuan-tuan sangka.Pekerjaan ini adalah pekerjaan yang ringan saja.
Tetapi apakah aku satu-satunya orang yang suka membunuh? Tidak, tuan-tuan.
Tuan-tuan juga suka membunuh orang.
Ya……memang tuan-tuan membunuh orang dengan kuasamu, dengan uangmu.
Bahkan kadang-kadang, tuan-tuan membunuh orang dengan alasan hendak mencari kebaikan baginya.
Memang benar, mereka tak luka mengucur darah. Mereka sehat-sehat saja, namun tuan-tuan tetap membunuhnya. Apa bedanya?
Memang sulit untuk mengatakan siapa yang lebih berdosa, aku atau tuan-tuan.

(TERSENYUM SINIS)

Sekarang polisi telah menangkapku, ketika aku terjatuh dari kuda di jembatan *Awataguchi.* Oh, kuda sial itu!
Mereka menyiksa aku. Tapi ingatlah, siksaan bagaimanapun tidak akan membuatku mengakui apa yang tidak kuketahui.
Aku tahu, kepalaku akan digantung dengan rantai, jadi jatuhkan saja padaku yang seberat-beratnya.

Gantung saja!

(MENANTANG)

Baiklah, baik … ini pengakuanku… …
Siang itu aku sedang duduk bersila di tepi jalan *Yamashina*, menunggu mangsa rampokan, ketika tiba-tiba kudengar ringkik kuda……

IA DUDUK BERSILA DENGAN PEDANG DI PANGKUANNYA. PEMERAN *TAKEHIKO* DAN *MASSAGE* BERDIRI DI BELAKANG, LALU MENGHILANG. SUARA RINGKIK KUDA TERDENGAR. *TAJOMARU* SEGERA BERDIRI MENGAMATI KE ARAH DATANGNYA SUARA. IA TERTAWA SENANG.

Suara kuda… hei, ada orang berjalan kemari. Kuamati sejenak…
Oh, seorang lelaki muda dan perempuan itu tentu istrinya.
Kudanya merah coklat, surainya indah sekali. Tetapi lebih cantik lagi istrinya itu.
Oh, Dewa! Cadar wajahnya diangkat angin.
Oh, alangkah cantiknya dia. Suci dan halus seperti *Bodhisatwa*.
Ah, perasaan apa ini. Rasanya aku ingin memiliki perempuan itu.
Kalau begitu, baiklah, akan aku tangkap saja dia. Tetapi itu berarti aku harus lebih dulu membunuh suaminya.
Baiklah kubunuh saja suaminya, asal aku bisa memperolehnya. Nah, itu hanya perkara gampang.
Tapi……lebih baik kalau kutangkap perempuan itu tanpa membunuh suaminya. Akan kucoba menipu lelaki itu…

***TAKEHIKO* DAN *MASSAGE* MASUK**

TAJOMARU : Selamat siang, Tuan………

TAKEHIKO : Selamat siang, Oh, tak kami duga di jalan yang sunyi ini kami akan berjumpa dengan saudara.

TAJOMARU : Aku *Tajomaru*, penduduk di sekitar sini. Tentunya tuan sedang dalam perjalanan ke *Yamashina*.

TAKEHIKO : Benar sekali. Tapi kami ingin istirahat sebentar. Di sini dingin karena pepohonan yang lebat.
Oh, ya. Kuda kami diikat di sana, tak mengapa bukan?

TAJOMARU : Istirahatlah, tuan sejenak.
Tempat ini paling baik untuk istirahat. Dan tentang kuda, biarkan saja ia mengunyah rumput sesukanya.
Ya, ya bagus. Lihatlah betapa senangnya kuda itu.

TAKEHIKO : Kami tak menyangka akan bertemu dengan orang yang ramah dan baik. Kami senang sekali bertemu dengan saudara.

TAJOMARU : Aku senang juga. Bahkan, kalau tidak keberatan, aku bersedia menemani tuan selama dalam perjalanan ini.

TAKEHIKO : Terimakasih. Tentu kami tidak keberatan.

TAJOMARU : Orang-orang yang lewat di sini selalu kutemani.
Oh, ya. Tentu tuan seorang *samurai.*
Tuan memiliki pedang yang bagus, busur, dan panah.
Boleh kulihat?

***TAKEHIKO* MENYERAHKAN PEDANGNYA**

TAKEHIKO : Silahkah, aku dari *Kekufu* di propinsi *Wakasa*………rupanya tuan tertarik dengan pedangku?

TAJOMARU* MENGEMBALIKAN PEDANG KEPADA *TAKEHIKO

TAJOMARU : Pedang ini mengingatkan aku akan pedang-pedang yang kusimpan dalam pepohonan dibalik gunung sana.
Pedang-pedang kuno yang bagus dan banyak lagi cermin-cermin yang indah.

TAKEHIKO : Ha……? Pedang dan cermin yang bagus-bagus. Barang-barang yang begitu berharga, darimana kau peroleh? Dan dibalik gunung mana kau pendam?

TAJOMARU : Sebulan yang lalu kutemui sebuah tanggul tua di gunung sebelah sana. Aku berpikir tentu di dalamnya ada tersimpan harta karun, segera tanggul itu kugali dan benarlah, aku menemui banyak cermin dan pedang yang bagus-bagus, lebih bagus dari pedang tuan. Lalu barang-barang itu kupendam dalam pepohonan dibalik gunung itu juga.

TAKEHIKO : Bodoh, mengapa barang-barang itu dipendam? Orang banyak yang mau membelinya.
Di kota barang-barang itu laris dalam sekejap saja.

TAJOMARU : Selama ini aku memang tidak tahu. Tetapi sekarang aku ingin menjualnya kepada siapa saja yang mau membelinya.
Biarlah kujual dengan harga murah saja.

TAKEHIKO : Kalau begitu biarlah aku saja yang membelinya.
Nah, sekarang tunjukan kepadaku tempat barang-barang itu. Biarlah kulihat dulu.

TAJOMARU : Baik, sekarang juga kita ke gunung sana. Mari ikuti aku . . . .

TAJOMARU* BERJALAN DIIKUTI *TAKEHIKO

MASSAGE : *Takehiko*! Kuda harus kita bawa serta ke sana. Aku kuatir kepada kuda itu.

TAJOMARU : Ah, jangan kuatir. Biarkan kuda itu di sana. Pepohonan terlalu lebat untu dapat dimasuki kuda.
Ayolah jangan sampai terlalu sore kita sampai ke sana.

MASSAGE : *Takehiko*! Aku sangsi………mungkin aku tidak dapat berjalan kaki ke sana……

TAJOMARU : Apa katanya? Sulit berjalan kaki ke sana?

TAKEHIKO : Kalau begitu, baiklah kau tinggal saja di atas kuda. Jangan kuatir, tak ada apa-apa. Sebentar aku pasti kembali.
Barang-barang itu begitu mahal harganya! Nah, pergilah sayang.

***MASSAGE* BERJALAN KELUAR KE ARAH KUDA**

KEDUANYA BERJALAN BEBERAPA LANGKAH. TETAPI TIBA-TIBA *TAJOMARU* MENYERGAP *TAKEHIKO* DARI BELAKANG. MEREKA BERGULINGAN. *TAKEHIKO* BERTERIAK DAN MERONTA.

TAKEHIKO : Bangsat! Penipu! Tolong!

***TAJOMARU* MENYUMBAT MULUT *TAKEHIKO* DENGAN DAUN-DAUN BAMBU YANG GUGUR. *TAKEHIKO* TINGGAL MERONTA-RONTA. MELIHAT ITU, *TAJOMARU* MELOMPAT-LOMPAT KEGIRANGAN.**

TAJOMARU : Karena tamak, kau tinggalkan istrimu sendirian di sana. Tamak, tapi bodoh.

Nah, tertipu kau! Aku sama sekali tidak punya pedang dan cermin-cermin.
Lalu tentang istrimu.

(TERTAWA KERAS)

Rencanaku berhasil. Aku akan dapat memilikinya dengan bebas tanpa terlebih dahulu membunuhmu.
Akan kukatakan kepadanya, bahwa kau tiba-tiba sakit keras di sini. Tentu dia percaya dan mau turut bersamaku kemari.
Nah, sekarang ia akan kujemput.

TAKEHIKO **MERONTA-RONTA.** ***TAJOMARU*** **BERLARI-LARI KECIL KELUAR, KEMUDIAN MASUK LAGI MENGGANDENG** ***MASSAGE*** **YANG TELAH MEMBUKA TOPI CADARNYA.**

MASSAGE : **(TERKEJUT)** *Takehiko*! Mengapa? Oh,…………

IA MENCABUT PEDANG KECILNYA LALU MENIKAM TAJOMARU.

Bajingan! Penipu! Nah, kubunuh kau………

TAJOMARU **MENGELAK, SAMBIL TERTAWA MENGEJEK. TETAPI TIBA-TIBA** ***TAJOMARU*** **DAPAT MENANGKAP TANGAN** ***MASSAGE*****. PEDANG PENDEK ITU TERJATUH. LALU DENGAN MERONTA-RONTA** ***TAJOMARU*** **MENYERET** ***MASSAGE*** **KE SEMAK-SEMAK DI BELAKANG. JERITAN** ***MASSAGE*** **MENGHILANG.** ***TAKEHIKO*** **YANG TERIKAT HANYA MEMANDANG JIJIK KEARAH SEMAK-SEMAK ITU. TIDAK BERAPA LAMA KEDUANYA KEMBALI.** ***TAJOMARU*** **TERTAWA.**

TAJOMARU : Terimakasih. Aku puas sekali karena keinginanku telah dapat kupenuhi tanpa mencabut nyawamu dan suamimu.
Nah, sekarang aku pergi.

TAJOMARU **MAU MELANGKAH, TETAPI** ***MASSAGE*** **MENANGIS TERSEDU-SEDU DAN MENGAYUT TANGAN** ***TAJOMARU*****, SEPERTI ORANG GILA.**

MASSAGE : **(TERSEDU-SEDU)** *Tajomaru*, dengarkan aku. Aku telah cemar. Dan kecemaranku telah disaksikan sendiri oleh dua lelaki, kau dan suamiku.
Ini lebih menyedihkan dari pada kematian.
Oleh karena itu, aku minta……

TAJOMARU : Kau minta agar aku atau suamimu yang mati, he?

MASSAGE : **(MENGANGGUK)** Ya, karena tak mungkin keduanya harus hidup.
(TERENGAH-ENGAH) *Tajomaru* dengarkan aku. Aku bersedia jadi istri siapa saja, diantara kalian yang masih hidup.

TAJOMARU **TERCEKAM MENDENGAR KATA-KATA ITU. IA MENATAP DALAM-DALAM KE WAJAH** ***MASSAGE*****, LALU BERPALING KEPADA** ***TAKEHIKO*** **YANG TERIKAT.**

TAJOMARU : Dengarlah, masa depan perempuan ini harus diselamatkan. Oleh karena itu, salah seorang di antara kita harus mati.
Dia benar……

(TAJOMARU MELOMPAT KEARAH TAKEHIKO)

Sekarang, bukan hanya soal nafsu birahi bagiku. Kalau demikian, aku lebih baik lari saja dari sini tanpa menodai pedangku dengan darah pembunuhan. Tapi, coba kau lihat matanya, aku tak tahan menatapnya.
Dengarkan, aku ingin memperisterinya meskipun aku harus mati disambar petir.
Karena itu aku terpaksa membunuhmu.
Tapi aku *Tajomaru*, lelaki yang bukan pengecut.
Aku tidak akan membunuh orang yang sudah terikat.

DENGAN UJUNG PEDANG ***TAJOMARU*** **MELEPASKAN IKATAN TANGAN** ***TAKEHIKO*****.** ***TAKEHIKO*** **SEGERA MENGHUNUS PEDANGNYA.**
LALU MELOMPAT DENGAN GANAS.
PERTARUNGAN PUN SEGERA TERJADI.
DENGAN TIKAMAN YANG KE 23 BARULAH ***TAKEHIKO*** **GUGUR.**
TAJOMARU **MENGANGKAT PEDANGNYA YANG BERLUMUR DARAH DAN BERPALING KEPADA** ***MASSAGE*****.**
PEREMPUAN ITU SUDAH MENGHILANG.
DICARINYA, TAPI TAK KELIHATAN.
MELUDAH JIJIK.

Kurang ajar! Perempuan itu sudah lari ketika kami berkelahi. Terkutuk.
Oh, mungkin juga ia sudah lari untuk mencari pertolongan orang lain.
Kalau begitu ini soal hidup atau mati bagiku.
Baik kutinggalkan tempat sial ini cepat-cepat.

Mat Tholibun Keluar, PENTAS BERANGSUR-ANGSUR MENJADI GELAP. DAN KETIKA TERANG KEMBALI. MASSAGE TELAH MUNCUL DI DEPAN.

6
Tentang Pengakuan Massage
(latar di kehendaki sebuah taman)

7

Tentang Kehormatan (2).

8
Tentang Pengakuan Roh Suami.
(Latar di kehendaki simbol ruang tidur)

9
Tentang Hutan Yang Jahanam.

10
Tentang Penebang Kayu & Pendeta.

PENEBANG KAYU DAN PENDETA
MUNCUL TERGESA-GESA SAMBIL MENUTUP HIDUNGNYA

PENEBANG KAYU : Hiii…bau busuk semakin keras………tempat ini sangat mengerikan.
Kita harus keluar dari sini sekarang. Ayolah Pak Pendeta, aku tak ingin tinggal lebih lama disini.

PENDETA : Tunggulah sejenak, hujan belum juga reda. Tengoklah keluar, titis hujan masih riang menempuh pintu gerbang

PENEBANG KAYU MULAI KESAL DAN MENGUMPAT

PENEBANG KAYU : Setan! Gerbang tua ini sudah merupa kuburan. Aku tak tahan bau mayat yang membusuk dari dalam sana.
Biarlah kita kuyup lantaran hujan daripada berlindung di dalam.

PENDETA : Sudahlah, tunggu saja, sesaat lagi rinai akan usai.

PENEBANG KAYU : Yang kita tengok di dalam tadi, sungguh mengerikan. Aku tak pernah melihatnya dan tak ingin melihatnya lagi.
Mayat-mayat berserakan di lantai dan membusuk begitu saja. Akh…… dengan tangan yang menjulur, mulut menganga kaku, tubuh yang telanjang dan kepala-kepala gundul tak lagi berambut.

PENDETA : Kejadian ini seperti menguatkan desas-desus tentang gerbang *Rashomon* yang telah menjadi tempat pembuangan mayat.
Wajar saja kalau orang-orang takut untuk mendekat kemari.

PENEBANG KAYU : Sebagian besar mayat-mayat itu adalah perempuan.
Entahlah, darimana mereka dibuang kemari.
Barangkali mereka diperkosa sebelum dibunuh.
Alangkah menyedihkan tuan pendeta.

PENDETA : Benar, alangkah menyedihkan.
Tadinya mereka makhluk-makhluk yang berharga.
Tetapi sekarang? Dibuang dan tergeletak seperti bangkai busuk.

PENDETA : Akh, kukira pembunuhan yang kusaksikan di jalan raya *Yamashina* tempo hari itu adalah kejadian yang sangat mengerikan.
Ternyata mayat-mayat di gerbang ini, lebih mengerikan lagi.

SEORANG TIBA-TIBA MUNCUL DI GERBANG.
TERKEJUT MELIHAT KEDUA ORANG ITU.
IA HENDAK BERLARI KELUAR,
TETAPI PENEBANG KAYU Mencoba MENAHAN

PENEBANG KAYU : Hei, jangan lari. Siapa, siapa kau ha?!

11
Tentang Epilog.

Catatan.

1. **Deskripsi:**
    - Latar Peristiwa
    - Tokoh Yang Terlibat
    - Kausalitas Tokoh & Peristiwa
    - Dsb..

2. **Visual:**
    - Benda-benda
    - Warna-warna
    - Dsb..

3. **Audio:**
    - Suara-suara
    - Nada & Irama
    - Dsb..

4. **Pola Akting:**
    - Karakter Tokoh
    - Respon Tokoh Terhadap Ruang & Benda-benda
    - Respon Tokoh Terhadap Warna & Suara
    - Respon Tokoh Terhadap Keutuhan Peristiwa

- Dsb..